



**MARGINALISASI TOKOH PRIBUMI MINKE DAN NYAI
ONTOSOROH DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Oleh

AZIZATUR ROFI'AH

NPM. 21501071134



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2022





**MARGINALISASI TOKOH PRIBUMI MINKE DAN NYAI
ONTOSOROH DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Strata Satu (S1)**



Oleh
AZIZATUR ROFI'AH
NPM. 21501071134

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2022

ABSTRAK

Rofi'ah, Azizatur. 2022. *Marginalisasi Tokoh Pribumi Minke dan Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.* Skripsi. Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. Dosen Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Dosen Pembimbing II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.

Kata Kunci: *Marginalisasi, Bumi Manusia, Analisis Wacana Kritis, Pramoedya Ananta Toer.*

Kehidupan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menuliskan karya sastra. Sastra mencerminkan kondisi sosial atau sebagai pengungkap dari banyaknya realitas sosial. Namun tak jarang bahwa setiap karya sastra yang ada hanya dipahami oleh segelintir orang. Salah satu hal yang belum kita pahami sepenuhnya adalah terjadinya marginalisasi yang dirasakan oleh Minke dan Nyai Ontosoroh.

Marginalisasi merupakan salah satu bentuk intimidasi terhadap suatu kelompok atau individu, dan hal ini telah terjadi pada masa penjajahan kolonialisme Belanda di Indonesia. Dengan adanya marginalisasi ini telah menambah banyaknya kesengsaraan yang dialami kaum Pribumi. Pada masa kolonial tersebut, Pribumi adalah kaum yang dimarginalisasi secara besar-besaran oleh bangsa Belanda. Pribumi dimarginalkan, dan hak-hak mereka diambil oleh bangsa penjajah.

Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan bentuk marginalisasi terhadap tokoh Pribumi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dua tokoh tersebut adalah Minke dan Nyai Ontosoroh. Minke dan Nyai Ontosoroh adalah gambaran dari ketidakadilan dan ketertindasan sistem kolonialisme Belanda di Indonesia pada masa penjajahan. Kedua tokoh tersebut juga merupakan tokoh yang mendominasi cerita.

Penelitian ini menggunakan kajian analisis kritis Norman Fairclough dengan objek novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis Wacana Kritis sebagai pisau bedah dapat membantu pembaca menemukan ideologi penulis yang menyebabkan keberpihakan teksnya terhadap suatu golongan.

Dalam novel tersebut terdapat 3 dimensi dalam Analisis Wacana Kritis ini, yaitu teks, *discourse practice*, dan *socioculture practice*. Analisis teks berdasarkan pada lingual dengan memerhatikan penggunaan kosa kata, makna semantik, dan penataan kalimat serta menggunakan kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan antar kalimat, sedangkan koherensi adalah interpretasi mengenai suatu teks atau wacana. Kategori analisis wacana kedua, yaitu *Discourse Practice*, adalah hubungan wacana dengan proses dalam produksi dan konsumsi wacana, sedangkan kategori yang ketiga adalah *Sociocultural Practice*, yaitu hubungan wacana dengan konteks.

Dimensi teks dalam penelitian ini memunculkan kata-kata yang bermakna negatif dengan ditandai adanya marginalisasi. Dimensi *discourse practice* menunjukkan adanya hubungan dengan sejarah Pramoedya Ananta Toer dalam membuat Novel Bumi Manusia pada saat ia menjadi tahanan politik. Dan dimensi ketiga adalah *Socioculture practice* yang membuktikan sebagai pengaruh dalam



novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan latar belakang kolonialisme Belanda, dan kehidupan yang dialami Pramoedya Ananta Toer sebagai saksi sejarah.

Pada penelitian ini telah berhasil ditemukan 3 jenis marginalisasi, jenis-jenis marginalisasi tersebut yaitu marginalisasi ejekan, kritikan, dan sindiran. Selain itu, marginalisasi ditandai dengan penggunaan kata yang bermakna negatif dan penggunaan kalimat yang dimaksudkan dengan fungsi lain, sebagai contoh kalimat penegasan yang termasuk dalam marginalisasi tetapi dituliskan dengan struktur kalimat pertanyaan.



ABSTRACT

Rofi'ah, Azizatur. 2022. *Marginalization Of Indigenous Figures Minke and Nyai Ontosoroh In the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer.* Undergraduate Thesis for the Study of Indonesian Language and Literatur Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Akhmad Tabrani,.M.Pd. Supervisor II: Dr. Moh. Badrih,.M.Pd.

Keywords: *Marginalization, Earth of Man, Critical Discourse Analysis, Pramoedya Ananta Toer.*

Life can be used as an inspiration to write literary works. Literature reflects social conditions or as a revealer of many social realities. But not infrequently that every existing literary work is only understood by a handful of people. One of the things we don't fully understand is the marginalization that Minke and Nyai Ontosoroh feel.

Marginalization is a form of intimidation against a group or individual, and this has occurred during the Dutch colonial era in Indonesia. This marginalization has added to the misery experienced by the Indigenous people. During the colonial period, Indigenous people were people who were marginalized on a large scale by the Dutch. Natives were marginalized, and their rights were taken by the colonizers.

This study aims to show the form of marginalization of Indigenous characters in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The two figures are Minke and Nyai Ontosoroh. Minke and Nyai Ontosoroh are images of the injustice and oppression of the Dutch colonial system in Indonesia during the colonial period. The two figures are also the characters that dominate the story. This study uses the critical analysis study of Norman Fairclough with the object of Pramoedya Ananta Toer's novel *Earth of Mankind*. Critical Discourse Analysis as a scalpel can help readers discover the author's ideology that causes the text's partiality towards a group.

In this novel, there are 3 dimensions in this Critical Discourse Analysis, namely text, discourse practice, and socioculture practice. Text analysis is based on lingual by paying attention to the use of vocabulary, semantic meaning, and sentence arrangement as well as using cohesion and coherence. Cohesion is the relationship between sentences, while coherence is the interpretation of a text or discourse. The second category of discourse analysis, namely Discourse Practice, is the relationship between discourse and processes in the production and consumption of discourse, while the third category is Sociocultural Practice, namely the relationship between discourse and context.

The text dimension in this study raises words that have a negative meaning marked by marginalization. The dimension of discourse practice shows that there is a relationship with the history of Pramoedya Ananta Toer in creating the novel *Bumi Manusia* when he was a political prisoner. And the third dimension is Socioculture practice which proves to be an influence in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* with a background of Dutch colonialism, and the life



experienced by Pramoedya Ananta Toer as a historical witness.

In this study, 3 types of marginalization have been found, namely marginalization of ridicule, criticism, and satire. In addition, marginalization is marked by the use of words that have a negative meaning and the use of sentences that are intended to have other functions, for example affirmative sentences that are included in marginalization but are written with a question sentence structure.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media interaksi yang biasa digunakan oleh antar manusia guna mengamati sesama dalam berbagai hal. Penggunaan bahasa sendiri dibagi menjadi 2 bentuk yaitu tulis dan lisan. Bahasa dalam bentuk lisan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi. Sedangkan bentuk bahasa yang kedua adalah bentuk tulisan yang salah satu contohnya berupa karya sastra.

Kehidupan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menuliskan karya sastra. Pernyataan tersebut sesuai dengan frasa *De Bonald* (dalam Wellek dan Warren, 1993:110) yang menyatakan sastra sebagai ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan kondisi sosial atau sebagai pengungkap dari banyaknya realitas sosial. Sastra sebagai ungkapan memiliki arti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup.

Sebagai ekspresi kehidupan, sastra juga memiliki sifat lain, yaitu terdapat kenikmatan dalam penyampaiannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Daiches (dalam Budianta, 2002:7) yang mengemukakan pendapat yang mengacu pada Aristoteles bahwa sastra sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang sukar untuk disampaikan seperti ilmu yang lain. Selain penyampaian sastra seperti ilmu lain yang memberikan dan menambah wawasan pembaca, sastra juga disampaikan dengan memberikan kenikmatan.

Di samping itu, sastra juga memiliki ciri sebagai karya fiktif dan karya yang menampilkan realitas. Karya sastra fiktif didominasi oleh pemikiran atau imajinasi pengarang yang kebanyakan berlawanan dengan kenyataan, sedangkan karya yang menampilkan realitas adalah karya yang ditulis dengan berdasarkan kenyataan dalam masyarakat. Karya yang ditulis berdasarkan realitas sosial, tidak sepenuhnya memiliki kesamaan dengan kenyataan yang disaksikan pengarang. Pengarang bisa saja membuat alur yang sama dengan kenyataan tetapi menciptakan tokoh yang berbeda atau sebaliknya.

Karya sastra yang menampilkan realitas sosial, banyak dituliskan oleh salah seorang sastrawan Indonesia, yaitu Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya PAT). PAT menuliskan karyanya yang dekat dengan realitas sosial dalam bentuk novel. Novel-novel yang ditulis PAT mengisahkan realitas sosial yang bersumber dari sejarah.

Berdasarkan novel-novel yang ditulisnya, PAT adalah penganut Ideologi Realisme Sosialis. Muhibbudin (2015:208) mendefinisikan Realisme Sosialis sebagai salah satu aliran dalam sosialisme dan dapat menjadi unsur dalam sastra atau kesenian. Semangat Realisme Sosialis adalah memenangkan sosialisme dalam masyarakat. Jadi, realitas dalam masyarakat merupakan motivasi pada lahirnya karya yang ditulis PAT. Terdapat dua hal sebagai akibat yang PAT dapatkan, yaitu karya yang bebas dan dirinya yang dibrangus, Muhibuddin (2015:77) mendukung dua akibat tersebut sebagai berikut.

- Karya-karya tulis Pramoedya Ananta Toer yang penuh dengan semangat perlawanan terhadap arogansi kekuasaan dan ketidakadilan tersebut, membuahkan konsekuensi yang tidak ringan terhadap dirinya. PAT harus diburu-buru dan keluar masuk penjara karena karyanya yang cenderung oposan terhadap kesewenangan-kesewenangan itu. Bukan hanya karyanya yang dibungkam, tetapi kebebasan Pramoedya Ananta Toer sendiri juga telah dibungkam. Kondisi pahir ini sudah disadari sepenuhnya oleh PAT. Bahwa menulis sebagai media perlawanan terhadap berbagai kedzaliman dan ketidakadilan memang seringkali membuahkan dampak buruk bagi penulisnya.

Ben Anderson (dalam Hun, 2011:77) juga memiliki pandangan yang tidak berbeda dengan Muhibuddin. Ia mengatakan bahwa PAT adalah satu-satunya sastrawan yang berani menuliskan keadaan politik sesungguhnya dalam sebuah karya. PAT sebagai tahanan politik, rezim sayap kanan, dan sastrawan yang karyanya merepresentasikan kebebasan. Pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut.

“Pramoedya is the first and only Indonesian writer to describe real political activity in the language of dream and madness, but he does not do so from a conservative, status quo stance. We will remember that he is one of the very few Indonesian to have been successfully imprisoned, for political reasons, by Dutch-colonial, populist-nationalist, and rightwing-military regimes. But he is aware of the slippage between language and the world, a slippage we may call, freedom or fantasy.”

Novel karya PAT yang menampilkan realitas sosial yang dibangun dari unsur kesejarahan, salah satunya adalah novel Bumi Manusia. Novel Bumi Manusia ditulis PAT sebagai kritik sosial terhadap sistem sosial dalam realitas pada masa kolonial. Novel tersebut adalah novel pertama dalam Tetralogi Buru yang mengkisahkan permasalahan mengenai perjuangan kaum Pribumi dalam menemukan jati diri bangsanya. Novel Bumi Manusia adalah jenis karya sastra poskolonial. Sastra poskolonial berhubungan erat dengan hegemoni Barat, imperialisme, dan orientalisme.

Novel Manusia memiliki unsur tersebut, yaitucara Pribumi memandang

Barat sebagai bangsa terbaik.

Berdasarkan pada isi novel yang berusaha mengajak pembaca untuk melawan kolonialisme demi memperjuangkan kebangkitan bangsa sendiri, novel Bumi Manusia sempat dilarang peredarannya dengan satu novel lain dalam Tetralogi Buru. Pelarangan tersebut disebabkan adanya unsur paham politik terlarang di Indonesia di dalam novel. Meski tidak ditemukan secara terang-terangan ajaran komunis yang dituliskan dalam novel. Sebenarnya novel tersebut juga mengajarkan tentang semangat dan kebangkitan bangsa, terutama pada masa kolonial. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sumardjo (1991:18) bahwa banyak karya sastra PAT yang dilarang beredar. Padahal banyak dari karya-karya PAT yang justru menguntungkan pembinaan mental nasionalisme bangsa, yaitu novel-novel perjuangan yang melukiskan nasib orang-orang Indonesia pada era sekitar revolusi.

Perjuangan bangsa Indonesia yang ditulis PAT dalam novel Bumi Manusia adalah melawan kolonialisme Barat. Kolonialisme yang dimaksudkan dalam novel Bumi Manusia, disebabkan rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki. Pernyataan tersebut juga dijelaskan Ratna (2008:333) seperti berikut.

- Sesuai dengan judulnya, dan oleh pengarangnya, Bumi Manusia dimaksudkan untuk merepresentasikan bumi dan manusia Indonesia, dengan pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan Indonesia masih terbatas pada Pulau Jawa, pulau dengan jumlah penduduk 17.000.000 jiwa tahun 1900. Pada saat itu (Van Niel, 1984:26) di Jawa hanya terdapat sekitar 70.000 orang Eropa, Cina sekitar 280.000 jiwa. Hanya seperempat dari jumlah orang Eropa secara keseluruhan merupakan Eropa totok, sisanya adalah Indo Eropa. Golongan kedua ini, sekitar 50.000 orang, kedudukan ekonominya tidak dapat dikatakan baik. Disamping itu, hanya sebagian berhasil sebagai Eropa, diakui oleh ayahnya, sedangkan sebagian lagi sudah terserap sebagai Pribumi. Golongan terakhir ini kedudukannya seolah-olah menjadi masyarakat termarginalisasikan, antara kedudukan sebagai bangsa Eropa dengan Pribumi, seperti Robert Mellema dan Robert Suurhof dalam Bumi Manusia.

Tidak hanya menunjukkan masa penindasan dan penuh ketidakadilan, Sumardjo (1991:22) menjelaskan bahwa PAT juga ingin menunjukkan sebuah zaman yang hilang di novel Bumi Manusia. Zaman yang hilang adalah zaman pada masa perjuangan oleh bapak-bapak bangsa dalam melawan kolonialisme dan berbagai penindasan yang berlawanan dengan kemanusiaan.

Perlawanan terhadap penindasan sebagai masalah utama yang diceritakan dalam novel Bumi Manusia, juga ditunjukkan PAT dalam bentuk perbedaan ras dan bangsa yang sesuai dengan pernyataan Ratna (2008:336) mengenai analisisnya terhadap novel Bumi Manusia. Ratna mengatakan bahwa yang menjadi superioritas bangsa adalah rasnya. Barat dan Timur, penjajah dan terjajah, Eropa dan Pribumi, kulit putih dan kulit berwarna. Eropa adalah bangsa superior karena mereka adalah Barat, penjajah, Eropa, dan berkulit putih. Indonesia adalah bangsa inferior karena Timur, terjajah, memiliki kulit berwarna dan Pribumi. Pribumi adalah tingkatan dengan golongan berkedudukan sosial paling rendah masa kolonial Belanda. Pribumi dibedakan lagi menjadi bangsawan dan rakyat biasa. Rakyat biasa adalah golongan yang banyak dimarginalkan oleh bangsa Eropa. Banyaknya diskriminasi yang diterima menyebabkan kesadaran untuk melawan, hal tersebut terlihat dari kutipan novel Bumi Manusia berikut.

- Tak bisakah mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi Pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai Pribumi lebih salah lagi. Kita, menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!

Perjuangan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dapat ditemukan dari karakter tokoh dalam novel Bumi Manusia yaitu Minke dan Nyai Ontosoroh. Kedua tokoh tersebut adalah simbol anti kolonialisme. Minke adalah Pribumi golongan bangsawan karena ayahnya seorang bupati. Sebagai Pribumi golongan bangsawan, Minke mendapatkan pendidikan sejajar dengan bangsa kolonial. Ia mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda HBS (*Hogere Burger School*). Dari pendidikan Eropa yang diperolehnya, menyebabkan Minke kehilangan jati dirinya sebagai Pribumi. Keadaan tersebut menjadi berbalik setelah ia kehilangan istri sahnya akibat hukum koloni, ia merasa menemukan kembali jati dirinya sebagai Pribumi yang diinjak-injak koloni. Minke berusaha menunjukkan dirinya sebagai Jawa. Sesuai dengan Hun (2011:93), ia mengatakan Minke merasakan batin yang berkecamuk ketika ia ingin melepaskan dirinya dari adat bangsanya. Ibunya yang tidak berhenti mengingatkannya agar tetap ingat pada adat istiadat nenek moyang. Desakan tersebut membuat Minke berusaha untuk menyadarkan bangsanya dari kejamnya kolonialisme Belanda.

Tokoh kedua dalam novel Bumi Manusia yang berjuang membuat perlawanan adalah Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh adalah tokoh wanita dengan pendidikan baik dan menjadi wanita terhormat dalam masyarakat walaupun ia sebagai seorang gundik. Sanikem, adalah nama aslinya sebelum ia dijual oleh bapak kandungnya kepada Herman Mellema demi memperoleh kedudukan yang lebih tinggi. Nyai Ontosoroh melawan sistem kolonialisme, yang menyebabkan ia menjadi gundik, dengan memperbaiki kualitas hidupnya. Nyai bukanlah sampah yang hina. Nyai Ontosoroh memperbaiki kualitas hidupnya dengan belajar tentang apapun pada Herman Mellema, orang yang mempergundiknya. Ia juga berhasil

dalam mengembangkan perusahaan pertanian di Wonokromo, *Broederij Buitenzorg*. Perjuangannya berlanjut ketika harus melawan sistem hukum kolonialisme. Perusahaan susu yang telah ia besarkan selama bertahun-tahun, harus dikembalikan pada hak waris sah dari Herman Mellema, yaitu Maurits Mellema sebagai anak dari perkawinan sah dengan istrinya yang di Nederland. Nyai Ontosoroh merasa dirugikan dengan sistem hukum kolonial yang demikian. Ia berjuang untuk mendapatkan kembali perusahaan yang telah ia besarkan, walaupun sistem hukum kolonial tidak berpihak padanya.

Bentuk diskriminasi lain yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap Pribumi, yaitu ras, juga ditunjukkan PAT dalam novel *Bumi Manusia*. Kolonial Belanda menganggap bangsa Eropa sebagai bangsa dengan kekuasaan dan penguasaan. Eropa menamai diri mereka dengan sekumpulan ras pilihan yang terbaik. Ras yang tidak memiliki persamaan dengan bangsa jajahannya. Mereka menganggap bahwa bangsa jajahan adalah bangsa yang berada pada golongan sosial paling rendah akibat ketidakberdayaan dan belum adanya perasaan ingin melawan. Belum munculnya perlawanan oleh tokoh-tokoh kaum Pribumi dalam novel *Bumi Manusia* bukan disebabkan oleh pemikiran mereka yang malas, tetapi dari keterbatasan pengetahuan bangsa terjajah dalam upaya penemuan jati diri.

Latar sosial yang menemani lahirnya novel *Bumi Manusia*, yaitu perjuangan-perjuangan Pribumi dalam upaya penyamaan kelas, menjadi salah satu latar belakang untuk melakukan penelitian ini. Banyaknya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap tokoh Pribumi dalam novel sebagai produk kolonial yang tertulis juga dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. Kenyataan tersebut ditulis kembali dalam bentuk fiksi dan mendasarkan pada keadaan sosial diluar novel.

Bentuk deskriminasi terhadap bangsa terjajah juga menimbulkan berbagai jenis permasalahan yang dapat memperburuk citra bangsa Indonesia.

Novel Bumi Manusia digunakan sebagai objek penelitian karena banyak ditemukan pemarginalan kaum Pribumi oleh bangsa Belanda. Pemarginalan dalam novel terjadi masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Di dalam novel, tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai tokoh terjajah dan menerima banyak ketidakadilan. Baik dari bangsa koloni dan sistem hukum koloni pada masa itu yang tidak memihak kedua tokoh.

Penelitian ini, penulis menggunakan kajian analisis wacana kritis untuk mengungkapkan marginalisasi bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi yang direpresentasikan dalam novel Bumi Manusia. Sebagai salah satu contoh marginalisasi yang ditemukan dalam novel Bumi Manusia tersebut adalah sebagai berikut.

- Percakapan berhenti seperti di-rem. Robert Mellema mengajak temannya pergi. Mereka berdiri dan pergi tanpa memberi hormat pada wanita Pribumi itu.

Berdasarkan kutipan novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pribumi tidak memiliki nilai kebaikan dihadapan bangsa Indo ataupun Eropa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang anak Indo sama sekali tidak mengindahkan ibunya dengan alasan bahwa ibunya adalah Pribumi. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Robert Mellema yang langsung berdiri dan pergi ketika ibunya sedang berbicara dengan tamunya.

- Kowe kira kalau sudah pakaian Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet.

Dari kutipan tersebut, dialog dituturkan oleh Mellema, suami tidak sah dari Nyai Ontosoroh. Ia datang dengan pakaian yang lusuh ketika Annelies sedang

menjamu Minke dalam makan malam. Mellema datang mendekati Minke dan mengatakan demikian. Ucapan yang dituturkan oleh Mellema adalah bentuk pemarginalan Pribumi oleh bangsa Eropa. Bagi Mellema, Eropa adalah pakaiannya, pergaulannya, dan bahasanya. Minke mendapatkan ketiganya, akan tetapi Mellema mengatakan bahwa Pribumi tetap Pribumi. Pribumi adalah monyet.

Analisis wacana kritis mengungkap, dari beberapa hal yang telah disebutkan, maka dapat ditemukan rumusan masalah dan tujuannya seperti berikut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas yang akan menjadi latar belakang dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana marginalisasi terhadap tokoh-tokoh Pribumi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian Analisis Wacana Kritis?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi tokoh-tokoh Pribumi dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Kajian Analisis Wacana Kritis pada bagian awal cerita, permunculan konflik, dan klimaks?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian sebagai berikut.

- (1) Mengetahui marginalisasi terhadap tokoh-tokoh Pribumi oleh bangsa penjajah dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian Analisis Wacana Kritis.
- (2) Mengetahui bentuk-bentuk marginalisasi pada bagian awal cerita, permunculan

konflik, dan klimaks dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian Analisis Wacana Kritis.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan akan dibatasi pada hal-hal berikut.

- (1) Pemarginalan terhadap tokoh Pribumi, Minke dan Nyai Ontosoroh yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Prameodya Ananta Toer.
- (2) Kajian penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melalui dimensi teks, *discourse practice*, dan *socioculture practice*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan akan dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang penjabarannya seperti berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi wacana kritis sebagai salah satu kajian bahasa.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan marginalisasi terhadap tokoh Pribumi Minke dan Nyai Ontosoroh yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer serta dapat memberikan manfaat untuk civitas akademik dan masyarakat umum.

1.6 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian yang perlu diketahui,

didefinisikan sebagai berikut.

- (1) **Marginalisasi:** Upaya untuk mengintimidasi suatu kelompok dengan membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain yang menjadi objek dalam pembentukan pendapat umum. (Eriyanto, 2012)
- (2) **Pribumi:** penduduk asli suatu negara tertentu. Oleh kolonial Belanda, pribumi Indonesia disebut *inlander*, istilah diskriminatif untuk membedakan antara penjajah dengan terjajah. (Nyoman Kutha Ratna, 2008)
- (3) **Bumi Manusia:** satu dari empat novel karya oleh Pramoedya Ananta Toer yang berorientasi pada sejarah kemerdekaan Indonesia dan bercerita mengenai perjuangan. Kelahiran empat novel tersebut terjadi ketika Toer menjadi tahanan politik akibat organisasi yang ia ikuti. (Muhammad Rifai, 2011)
- (4) **Pramoedya Ananta Toer:** novelis dan penulis novel Bumi Manusia yang mencurahkan pemikirannya di dalam naungan ideologi Realisme Sosialis. Kemanusiaan merupakan satu dasar pemikiran Pramoedya, karena sebagian besar karya sastra yang dihasilkan Pramoedya mengandung ciri tersebut sebagai landasan penciptaanya. (Koh Young Hun, 2011)
- (5) **Analisis Wacana Kritis:** kajian bahasa yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kelompok dominan ataupun kelompok lain dan mengungkapkan kegunaan bahasa pada suatu wacana dalam produksi, pemeliharaan, dan perubahan hubungan sosial dari

kekuasaan.(Maranne W. Jorgensen dan Louise J. Philips, 2007)

Berdasarkan definisi istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk menemukan intimidasi terhadap tokoh-tokoh Pribumi (Minke dan Nyai Ontosoroh) sebagai penduduk asli Indonesia, dalam novel Bumi Manusia yang merepresentasikan perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Bumi Manusia karya PAT, diketahui bahwa pada novel tersebut ditemukan marginalisasi tokoh Pribumi dan stereotipnya. Pemarginalan dan stereotipnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Marginalisasi terhadap tokoh Pribumi

Wacana dalam karya sastra mampu menjadi media yang baik dalam penyampaian yang bersifat menyadarkan kaum Pribumi untuk memperoleh kedudukan yang sama dengan bangsa koloni.

Melalui novel Bumi Manusia, PAT menunjukkan ketidakadilan dan ketertindasan kaum Pribumi masa koloni dengan menuliskannya dalam novel dengan penggunaan kata-kata yang secara linguistik memiliki makna negatif sebagai ciri marginalisasi. Selain itu, PAT juga menyampaikan marginalisasi dengan motivasi untuk membakar semangat pembaca dan generasi seterusnya untuk menjadi bangsa yang bebas dan memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.

Dari marginalisasi dituliskan PAT dalam novelnya, Minke dan Nyai Ontosoroh adalah tokoh dalam novel merepresentasikan kaum Pribumi yang termarginalkan dan pengabaian hak-haknya oleh pemerintahan Hindia-Belanda.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, marginalisasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu marginalisasi sindiran, ejekan, dan kritikan. Pada novel, pemarginalan yang sering muncul adalah marginalisasi ejekan dan kritikan. Marginalisasi ejekan

dan sindiran tersebut mengandung intimidasi yang mengungkapkan tentang kedudukan Pribumi dalam suatu masyarakat sebagai golongan paling rendah. Tidak hanya itu, marginalisasi ejekan dan sindiran juga mengungkapkan kebudayaan, kebiasaan atau cara hidup Pribumi.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, ditemukan data lain yang merujuk pada marginalisasi Pribumi terhadap pribumi. Marginalisasi tidak hanya dilakukan oleh tokoh Eropa atau Indo terhadap Pribumi. Seperti pemarginalan Nyai Ontosoroh oleh Minke yang memarginalkan statusnya sebagai Nyai.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang sebagaimana diuraikan berikut.

- 1.) Secara akademis, penelitian tentang karya sastra dan kajian analisis wacana adalah suatu penelitian yang menarik untuk diteliti. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, terdapat perkembangan penelitian terhadap kaum Pribumi pada novel-novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer.
- 2.) Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu menjadi media komunikasi sebagai bentuk penyadaran bagi masyarakat tentang kaum Pribumi pada masa kolonialisme Belanda dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Arimbi, Diah Ariani, dkk. 2004. *Mimikri: Dialektika Identitas dalam Tetralogi Pulau Buru Ditinjau dari Studi Pasca Kolonial*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: NARASI
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Gresik: Boyan Publishing.
- Faruk. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Gandhi, Leela. 1998. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Baharuddin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haritama, Wenas. 2007. *Hibriditas Tokoh Pribumi dan Indo dalam Dominasi Kolonial Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Meyers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selema Humanika.
- Moeliono, Anton. 2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbuddin, Muhammad. 2015. *Catatan dari Balik Penjara: Goresan Pena Revolusi Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Zora Book.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sariban. 2011. *Representasi Bangsa Terjajah dalam Tetralogi Novel Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Citra Aditya
- Bakti Syam, Tri Ayu Nutrisia. 2013. *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Analisis Wacana*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera
- Dipantara
- Toer, Susilo. 2015. *Pram dalam Kelambu*. Blora: Pataba Press
- Toer, Susilo. 2013. *Pram dari Dalam*. Blora: Gigih Pustaka Mandiri
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama
- Wicaksono, Andri. 2015. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawac